

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, dimana remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, ditandai dengan perubahan fisik, emosional, seksual, dan sosial (WHO, 2024). Fase remaja ini ditandai dengan fluktuasi hormonal dan perubahan psikologis yang signifikan. Remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh berbagai rangsangan eksternal serta dorongan rasa ingin tahu terhadap isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas (Alwi, 2023). Fluktuasi tersebut dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan, sehingga remaja lebih sering bertindak berdasarkan dorongan emosi dan keinginan sesaat dibandingkan dengan pertimbangan yang rasional (Purnama et al., 2020).

Selain fluktuasi hormonal, remaja juga mudah terpengaruh karena adanya interaksi antara aspek emosional, sosial, dan seksual. Remaja berada pada tahap perkembangan di mana kemampuan untuk mengendalikan perasaan serta mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan belum terbentuk secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan remaja cenderung bertindak impulsif dan mengikuti dorongan sesaat. Remaja memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima dan diakui oleh teman sebaya,

sehingga pengaruh kelompok sebaya menjadi sangat dominan dalam membentuk perilaku (Papalia & Martorrel, 2021).

Perilaku seksual adalah segala tindakan yang dilakukan atas dorongan hasrat seksual, baik yang dilakukan sendiri maupun dengan lawan jenis (Widiyono & Atik Aryani, 2023). Perilaku ini dapat meliputi tindakan non-kontak seperti saling memandang dan berfantasi seksual, hingga perilaku kontak fisik seperti berpegangan tangan, berpelukan (merangkul bahu, merangkul pinggang), berciuman (mencium pipi, kening hingga bibir), meraba bagian tubuh sensitif, melakukan petting, hingga hubungan seksual (Mukminun, 2022). Sementara perilaku seksual berisiko merupakan bagian dari perilaku seksual yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi, psikologis maupun sosial, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, aborsi, atau pernikahan dini akibat kehamilan (Kemenkes RI, 2022).

Hasil penelitian Fauziah et al (2022) menunjukkan bahwa 28% remaja yang pernah melakukan hubungan seksual mengalami kehamilan tidak diinginkan. Selain itu, penelitian Vatrissa et al (2024) melaporkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja berkaitan dengan meningkatnya kasus infeksi menular seksual. Penelitian Oktariyana et al (2025) juga mengungkapkan bahwa sebagian remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akhirnya memilih untuk melakukan aborsi atau menikah dini.

Perilaku seksual tidak selalu berisiko, namun perilaku seksual berisiko mengacu pada aktivitas yang berdampak terhadap kesehatan reproduksi serta psikologis dan sosial remaja. Sejalan dengan hasil penelitian Mediawati et al (2022), menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko sering ditemukan pada remaja akibat rendahnya kemampuan pengendalian diri, seperti kemampuan dalam hal menolak ajakan dan mengendalikan dorongan yang berhubungan erat dengan kecenderungan melakukan perilaku seksual berisiko (Mediawati et al., 2022).

Aktivitas seksual di kalangan remaja merupakan fenomena global yang nyata terjadi di berbagai negara, berdasarkan hasil survey *National Health and Morbidity Survey–Adolescent Health* di Malaysia (NHMS) 2024, sebanyak 7,6% remaja SMA pernah melakukan hubungan seksual, 5,7% dikategorikan aktif secara seksual (melakukan hubungan seksual lebih dari satu kali atau secara berulang), 11,8% yang menggunakan kondom pada hubungan terakhir. Sedangkan di Brunei Darussalam menemukan bahwa, sekitar 5,7% remaja usia 13-17 tahun diketahui pernah melakukan hubungan seksual. (NHMS, 2022).

Laporan *Indonesia Demographic and Health Survey* (IDHS) 2017 menunjukkan bahwa, proporsi perempuan usia 10-19 tahun pernah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan mencapai 12% sementara 7% laki-laki melaporkan bahwa pasangannya pernah mengalami kondisi yang sama (IDHS, 2017). Sementara itu, menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa, pada tahun 2023,

tingginya kehamilan tidak diinginkan (KTD) di Indonesia mencapai 17,5%. Dari jumlah penduduk remaja usia 14-19 tahun terdapat 19,6% kasus kehamilan tidak diinginkan (BKKBN, 2023).

Beberapa penelitian nasional memperlihatkan tngginya angka perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Penelitian Puspita et al pada tahun 2024 di Kabupaten Garut menemukan 54,1% remaja memiliki perilaku seksual yang tinggi (Puspita et al., 2024). Sementara, penelitian Ningsih 2022 di SMAN X Karawang mencatat 65,2% remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko (Ningsih, 2022). Angka survey ini menunjukkan bahwa, perilaku seksual berisiko di Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia (7,6%) dan Brunei Darussalam (5,7%).

Tingginya angka kejadian perilaku seksual berisiko di kalangan remaja juga ditemukan di Provinsi Jambi. Data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) 2024 menunjukkan, remaja yang menikah di bawah usia 18 tahun sebesar 7,80%, yang merupakan indikasi dari perilaku seksual berisiko (BPS, 2024). Data ini didukung oleh temuan Sunardi et al (2020) yang melaporkan bahwa remaja di Provinsi Jambi yang melakukan tindakan seksual berisiko (berpegangan tangan, dirangkul pacar, ciuman bibir, petting) sebesar 68,1% termasuk wilayah Kota Sungai Penuh (Sunardi et al., 2020).

Keadaan ini diperkuat dengan hasil data dari catatan Pengadilan Agama Sungai Penuh, yang menunjukkan tingginya permohonan dispensasi kawin, yaitu izin yang diajukan ke pengadilan agar remaja di bawah usia 19



tahun dapat menikah secara sah. Pada tahun 2023 tercatat 14 kasus, meningkat menjadi 18 kasus pada tahun 2024, dan hingga juni 2025 telah mencapai 10 kasus, angka ini kemungkinan akan bertambah selama tahun 2025 (Pengadilan Agama Sungai Penuh, 2025). Peningkatan dispensasi kawin ini menunjukkan adanya hubungan erat dengan kehamilan di luar nikah sebagai salah satu konsekuensi dari perilaku seksual berisiko pada remaja.

Menurut teori Green & Kreuter (2005), menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu 1) faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan nilai yang dimiliki remaja terkait seksualitas. 2) Faktor pemungkin yaitu ketersediaan sarana dan akses informasi, seperti media yakni mudahnya remaja mengakses konten pornografi melalui internet atau media sosial. 3) faktor penguat berasal dari dukungan atau tekanan lingkungan sekitar, seperti teman sebaya yang sudah lebih dahulu terlibat dalam perilaku seksual berisiko atau sebaliknya peran orang tua yang memberikan pengawasan dan pendidikan seksual yang benar. Dengan demikian, keterpaparan media sosial, pengaruh teman sebaya, dan peran orang tua dapat dianalisis berdasarkan teori Green, karena ketiganya merupakan hal yang mempengaruhi terjadinya perilaku dalam perilaku seksual berisiko (Pakpahan et al., 2021).

Apabila pengaruh dari faktor-faktor tersebut tidak diarahkan secara positif, remaja akan lebih rentan terlibat dalam perilaku seksual berisiko yang dapat menimbulkan dampak serius. Oleh karena itu, hal ini penting

untuk diteliti, karena jika tidak dilakukan penelitian maka akan berdampak, seperti semakin tingginya kasus kehamilan tidak diinginkan, menjadi ibu pada usia remaja meningkat, putus sekolah serta aborsi. Hasil penelitian Elviyanti et al (2020) menunjukkan angka kejadian kehamilan tidak diinginkan di Indonesia mencapai 51,7% dikalangan umur 12-19 tahun dan 6,54% diantaranya melakukan upaya aborsi (Siregar et al., 2020). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2022, kasus HIV secara kumulatif mencapai 3.741 orang. Angka ini terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan 169 kasus pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 186 kasus pada tahun 2021 (Dinkes, 2023)

Media sosial menjadi salah satu fenomena yang dihadapi remaja Indonesia saat ini. Remaja mudah mengakses konten seksual atau pornografi melalui berbagai platform digital. Menurut survei Badan Pusat Statistik (2022), sekitar 35% remaja menggunakan media sosial setiap hari dengan rata-rata durasi 3-6 jam per hari, sementara hanya 4% menggunakan internet kurang dari 1 jam dalam sehari (Databoks, 2024). Penelitian yang dilakukan Fadillah & Widyatuti (2020) menyatakan bahwa hasil analisis hubungan antara pengguna media sosial dengan perilaku seksual berisiko remaja diperoleh bahwa ada sebanyak 55,6% remaja dengan pengguna media sosial ketergantungan rendah yang memiliki perilaku seksual berisiko rendah, dan sebanyak 44,4% pengguna media sosial ketergantungan rendah memiliki perilaku seksual berisiko tinggi. Dari hasil Analisa didapati pula remaja pengguna media sosial ketergantungan tinggi

memiliki perilaku seksual berisiko tinggi sebanyak 57,3%, hal ini menunjukkan bahwa remaja yang sangat aktif dalam media sosial memiliki kecenderungan perilaku seksual berisiko tinggi (Fadillah & Widiyatuti, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering remaja terpapar konten seksual melalui media sosial, semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku seksual berisiko, seperti eksperimen seksual dini atau meniru konten yang mereka lihat secara online.

Selain media sosial, pengaruh teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja. Pengaruh teman sebaya adalah dorongan yang membuat remaja cenderung meniru perilaku kelompoknya, baik perilaku positif maupun negatif, serta menjadi sumber informasi yang bisa memberikan pengaruh sesuai dengan kualitas informasi yang diterima. Menurut teori perkembangan Eric Erikson, pada masa remaja individu lebih cenderung mempercayai teman sebaya dibanding orang tua. Hal ini disebabkan karena proses pembentukan jati diri dan kemandirian sosial, di mana remaja berusaha memahami diri mereka sendiri serta menyesuaikan diri dalam interaksi sosial di luar lingkungan keluarga. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Oktariyana et al (2025) yang menunjukkan bahwa 28,3% responden diajak teman untuk keluar hingga larut malam, 23,1% responden membicarakan aktivitas seksual atau bagian tubuh sebagai candaan, 9% tidak membatasi interaksi dengan lawan jenis hingga berbagi konten pornografi melalui media sosial, dan 2,4% responden mengajak menonton video pornografi.



Peran orang tua juga memiliki pengaruh penting terhadap perilaku seksual remaja. Peran orang tua adalah bentuk pengawasan, komunikasi, dan pendidikan seks yang diberikan orang tua kepada anak. Orang tua yang kurang terlibat dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko. Sebaliknya, peran orang tua yang positif, meliputi pengawasan aktif, komunikasi terbuka, dan pendidikan seks yang komprehensif dapat menurunkan risiko remaja terpengaruh oleh faktor eksternal yang negatif.

Penelitian Andrianto et al (2024) menunjukkan bahwa, hanya 10,8% remaja dengan peran orang tua yang kurang misalnya (kurang dari satu jam komunikasi harian mengenai isu remaja) yang terhindar dari perilaku seksual berisiko, dibandingkan 32,3% remaja dengan peran orang tua yang baik termasuk pengawasan gadget dan edukasi rutin, hal ini sering kali disebabkan oleh kesibukan orang tua. Survei Badan Pusat Statistik (2023) melaporkan bahwa 55% orang tua Indonesia tidak memantau penggunaan gadget anak lebih dari dua jam sehari, sehingga membuka peluang bagi remaja untuk mengakses konten pornografi, dengan 35% remaja mengaku pernah mengaksesnya tanpa sepengetahuan orang tua (BPS, 2023).

Pengetahuan sering dianggap sebagai faktor predisposisi penting dalam pembentukan perilaku kesehatan, namun variabel ini tidak dijadikan fokus utama pada penelitian ini. Observasi awal dan wawancara mendalam dengan guru BK menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah memperoleh informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi dan



seksualitas melalui media sosial, pembelajaran formal, serta interaksi sebaya. Kondisi tersebut menghasilkan tingkat pengetahuan yang relatif seragam sehingga secara metodologis variabel ini diperkirakan memiliki variasi rendah (*low variability*) dan kurang efektif dalam menjelaskan perbedaan perilaku seksual berisiko antar siswa.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku seksual yang aman. Hidayat & Normaidah (2021) menemukan bahwa remaja dengan pengetahuan baik tetap menunjukkan perilaku seksual berisiko karena keputusan perilaku lebih dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Temuan tersebut selaras dengan konsep dalam *Health Promotion Model* dan *Theory of Planned Behavior* yang menegaskan bahwa faktor pemungkin (*enabling*) dan faktor penguat (*reinforcing*) memiliki peran lebih besar dalam menentukan perilaku seseorang dibandingkan pengetahuan semata.

Pertimbangan terhadap homogenitas pengetahuan dan bukti empiris mengenai rendahnya kontribusi pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja mengarahkan penelitian ini untuk berfokus pada variabel lain yang lebih bervariasi serta lebih berpengaruh secara langsung, yaitu keterpaparan media sosial, pengaruh teman sebaya, dan peran orang tua. Ketiga variabel tersebut menunjukkan variasi individual yang lebih luas serta memiliki kontribusi yang lebih nyata dalam membentuk sikap, norma sosial, dan keputusan perilaku seksual remaja, sehingga fokus penelitian menjadi lebih tepat dan relevan dengan dinamika perilaku remaja masa kini.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas perilaku seksual berisiko di kalangan remaja, hingga saat ini di Provinsi Jambi penelitian yang secara spesifik menghubungkan keterpaparan media sosial, pengaruh teman sebaya dan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja masih sangat sedikit. Penelitian ini mencoba untuk menggali beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, dengan fokus pada remaja di Kota Sungai Penuh sebagai perwakilan kondisi remaja di Provinsi Jambi. Hasil penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran mengenai hubungan keterpaparan media sosial, teman sebaya dan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Sekaligus ingin memberikan kontribusi bagi sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah dalam menciptakan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di lembaga atau institusi yang bersangkutan.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri XX Sungai Penuh melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta penelusuran catatan BK periode 2020–2025, ditemukan adanya kasus perilaku seksual berisiko yang konsisten muncul setiap tahun. Pencatatan menunjukkan total 10 siswa terindikasi melakukan perilaku tersebut dalam lima tahun terakhir. Tahun 2022 tercatat dua siswa laki-laki terlibat percakapan bernuansa seksual melalui grup kelas. Tahun 2023 dua siswa, terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan, kedapatan mengakses konten dewasa saat jam pelajaran berlangsung. Tahun 2024 muncul kasus seorang

siswi yang mengunggah foto bermuatan seksual di media sosial. Tahun 2025 dua siswi meninggalkan lingkungan sekolah saat jam belajar untuk bertemu lawan jenis. Catatan tambahan pada periode 2022–2024 menunjukkan tiga siswi mengalami kehamilan di luar nikah yang berujung pada putus sekolah. Rentetan kasus tersebut menggambarkan adanya pola perilaku seksual berisiko yang memerlukan perhatian serius dan analisis lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Hasil penyebaran kuesioner kepada 20 siswa di SMA Negeri XX Sungai Penuh memberikan gambaran awal mengenai tingkat keterpaparan media sosial, pengaruh teman sebaya, peran orang tua, serta pola perilaku seksual berisiko pada remaja. Pengukuran perilaku seksual berisiko menunjukkan bahwa 11 siswa (55%) berada pada kategori risiko ringan, yang ditandai dengan aktivitas seperti berpacaran dan berpegangan tangan. Sebanyak tujuh siswa (35%) tergolong dalam kategori risiko sedang dengan perilaku seperti berpelukan dan berciuman pipi. Dua siswa (10%) berada pada kategori risiko berat, termasuk pengalaman diraba pada area sensitif. Pola distribusi ini menggambarkan bahwa perilaku seksual berisiko telah muncul dalam berbagai bentuk dan tingkat keparahan, sehingga memberikan dasar kuat bagi perlunya penelitian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut di lingkungan sekolah.

Variabel keterpaparan media sosial menunjukkan variasi tingkat paparan yang cukup mencolok di antara siswa. Lima siswa (25%) berada pada kategori paparan rendah dengan penggunaan media sosial hanya untuk



kebutuhan dasar, misalnya mengakses TikTok atau WhatsApp kurang dari 1–2 jam per hari, tanpa pencarian atau konsumsi konten seksual secara sengaja. Sembilan siswa (45%) termasuk kategori paparan sedang dengan intensitas penggunaan 2–4 jam per hari serta sesekali terpapar konten seksual melalui algoritma TikTok atau Instagram. Paparan yang muncul bersifat tidak terencana dan tidak berkembang menjadi kebiasaan dalam mengonsumsi atau membagikan konten bernuansa seksual. Enam siswa (30%) berada pada kategori paparan tinggi dengan durasi penggunaan lebih dari 6 jam per hari dan kecenderungan aktif mencari atau menonton konten seksual maupun pornografi melalui platform seperti YouTube, Instagram, Facebook, WhatsApp, dan TikTok. Beberapa siswa dalam kelompok ini mengalami interaksi seksual daring berupa percakapan bernuansa seksual atau berbagi konten sensual dengan teman maupun pasangan. Intensitas paparan yang tinggi tersebut memunculkan dorongan untuk meniru atau mencoba perilaku tertentu, sehingga kondisi ini berpotensi meningkatkan kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri XX Sungai Penuh.

Variabel pengaruh teman sebaya menunjukkan distribusi yang cukup jelas di antara responden. Enam siswa (30%) berada pada kategori pengaruh rendah, yaitu kelompok yang mengetahui adanya teman dengan perilaku seksual berisiko tetapi mampu mempertahankan batasan diri tanpa terdorong untuk meniru. Delapan siswa (40%) termasuk kategori pengaruh sedang, yaitu kelompok yang memiliki teman dengan perilaku seksual

berisiko, pernah mendengar cerita, menerima nasihat, atau melihat langsung tindakan tersebut, meskipun pengaruhnya tidak cukup kuat untuk mengarahkan mereka pada perilaku serupa. Enam siswa (30%) lainnya berada pada kategori pengaruh tinggi, yaitu kelompok yang pernah diajak mencoba aktivitas seksual berisiko, seperti mengakses video dewasa, melakukan kontak fisik dengan pacar sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan pertemanan, atau menerima dorongan langsung dari teman untuk bereksperimen dengan perilaku seksual tertentu. Temuan ini memperlihatkan peran signifikan teman sebaya dalam membentuk kecenderungan perilaku seksual remaja, terutama bagi kelompok yang berada pada kategori pengaruh tinggi.

Variabel peran orang tua memperlihatkan variasi yang mencerminkan perbedaan kualitas pendampingan pada remaja. Enam siswa (30%) berada pada kategori peran orang tua baik, yaitu kelompok yang memperoleh edukasi terkait perilaku seksual berisiko, mendapatkan pengawasan penggunaan gadget, memahami batasan pergaulan, serta menerima pendampingan orang tua sebagai panutan dan tempat konsultasi. Tujuh siswa (35%) termasuk kategori peran cukup, yaitu kelompok yang sesekali menerima arahan mengenai pergaulan, diperhatikan aktivitas sosialnya, atau sesekali diajak berdiskusi, meskipun konsistensinya belum merata pada semua aspek, terutama dalam pengawasan gadget dan komunikasi mengenai isu kesehatan reproduksi. Tujuh siswa (35%) lainnya berada pada kategori peran orang tua kurang, ditandai dengan minimnya

komunikasi mengenai isu reproduksi, terbatasnya keterlibatan orang tua dalam memantau aktivitas anak di luar rumah karena kesibukan, serta lemahnya pengawasan terhadap pergaulan maupun penggunaan media sosial. Gambaran ini menegaskan bahwa kualitas peran orang tua belum sepenuhnya optimal bagi sebagian siswa, sehingga relevansi peran keluarga dalam pencegahan perilaku seksual berisiko menjadi isu penting yang perlu dikaji lebih mendalam.

Variabel pengetahuan kesehatan reproduksi berfungsi sebagai data pendukung untuk memetakan kapasitas dasar responden dan tidak ditetapkan sebagai variabel utama penelitian. Hasil kuesioner memperlihatkan bahwa 16 siswa (80%) memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori baik, ditandai dengan kemampuan memahami risiko kehamilan remaja, mekanisme penularan infeksi menular seksual, serta konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari perilaku seksual berisiko. Empat siswa (20%) berada pada kategori pengetahuan cukup, yaitu kelompok yang telah memahami konsep dasar kesehatan reproduksi namun belum mampu menguraikan secara utuh konsekuensi lanjutan maupun strategi pencegahan yang komprehensif.

Konsistensi program edukasi sekolah berkontribusi besar terhadap tingginya proporsi siswa dengan pengetahuan baik. Sekolah secara rutin menyelenggarakan penyuluhan UKS, layanan Bimbingan Konseling, integrasi materi kesehatan reproduksi dalam kurikulum, serta kolaborasi dengan puskesmas melalui penyuluhan kesehatan remaja. Akses informasi



yang berkelanjutan melalui poster edukatif, seminar, dan kegiatan sekolah berbasis promosi kesehatan turut memperkuat penyebaran pengetahuan yang merata di antara siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa kapasitas pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi sudah berada pada level yang relatif mapan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aspek pengetahuan bukan merupakan titik lemah yang perlu diteliti lebih jauh, sehingga fokus penelitian diarahkan pada faktor-faktor lain yang lebih potensial berkontribusi terhadap munculnya perilaku seksual berisiko pada remaja.

Meskipun tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik, perilaku seksual berisiko tetap ditemukan pada sebagian siswa. Data kuesioner memperlihatkan bahwa 11 siswa (55%) pernah melakukan perilaku risiko ringan, 7 siswa (35%) berada pada kategori risiko sedang, dan 2 siswa (10%) menunjukkan perilaku berisiko berat. Proporsi ini menegaskan bahwa tingginya tingkat pengetahuan (80% kategori baik) tidak berbanding lurus dengan terkendalinya perilaku seksual remaja.

Fenomena ini memperkuat bukti empiris bahwa pengetahuan tidak berperan sebagai determinan utama dalam pengambilan keputusan perilaku seksual. Dampak pengetahuan lebih banyak bersifat kognitif, bukan determinan perilaku. Pola perilaku seksual pada responden justru lebih dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang intens dan langsung memengaruhi dinamika perilaku remaja. Data sebelumnya menunjukkan bahwa 45% siswa berada pada kategori paparan media sosial sedang dan 30% pada

kategori paparan tinggi, 40% siswa mengalami pengaruh teman sebaya sedang dan 30% mengalami pengaruh tinggi, serta 35% siswa memiliki peran orang tua yang kurang.

Ketiga proporsi ini menggambarkan tekanan sosial dan lingkungan yang lebih kuat dibandingkan pengaruh pengetahuan. Konteks tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja dibentuk terutama oleh stimulus eksternal yang bersifat repetitif, persuasif, dan emosional, bukan oleh pemahaman kognitif semata. Media sosial menghadirkan konten seksual secara masif, teman sebaya menyediakan tekanan normatif melalui modeling perilaku, dan orang tua dengan peran pengawasan rendah menciptakan ruang perilaku tanpa kontrol. Ketiga faktor ini bekerja simultan dan jauh lebih menentukan munculnya perilaku seksual berisiko dibandingkan tingkat pengetahuan yang bersifat statis. Arah penelitian menjadi lebih tepat ketika difokuskan pada faktor keterpaparan media sosial, pengaruh teman sebaya, dan peran orang tua. Ketiga variabel tersebut mewakili determinan perilaku yang paling dominan dalam konteks perkembangan remaja saat ini, sehingga penelitian mampu menghasilkan temuan yang lebih relevan, tajam, dan signifikan secara teoretis maupun praktis.

Fenomena perilaku seksual berisiko pada remaja terus menunjukkan dinamika yang mengkhawatirkan, terutama di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman bagi perkembangan peserta didik. Perubahan pola interaksi remaja yang semakin dipengaruhi oleh arus media

sosial, tekanan kelompok sebaya, serta variasi kualitas peran orang tua mendorong terjadinya perilaku yang berpotensi membahayakan kesehatan fisik maupun psikososial. Kondisi tersebut juga tercermin pada hasil studi pendahuluan di SMA Negeri XX Sungai Penuh, di mana berbagai bentuk perilaku seksual berisiko telah teridentifikasi dalam beberapa tahun terakhir.

Gambaran ini memperlihatkan perlunya penelitian yang komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku tersebut.

Berdasarkan latar belakang, hasil studi pendahuluan, dan observasi di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Keterpaparan Media Sosial, Teman Sebaya dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di SMA Negeri XX Sungai Penuh Provinsi Jambi Tahun 2025”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan keterpaparan media sosial, pengaruh teman sebaya dan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di sma negeri xx sungai penuh provinsi jambi tahun 2025 ?



### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan keterpaparan media sosial, pengaruh teman sebaya dan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri XX Sungai Penuh Provinsi Jambi Tahun 2025.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi perilaku seksual berisiko pada remaja SMA Negeri XX Sungai Penuh
- b. Diketahui distribusi frekuensi keterpaparan media sosial pada remaja SMA Negeri XX Sungai Penuh
- c. Diketahui distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya pada remaja SMA Negeri XX Sungai Penuh
- d. Diketahui distribusi frekuensi peran orang tua pada remaja SMA Negeri XX Sungai Penuh
- e. Diketahui hubungan antara keterpaparan media sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA Negeri XX Sungai Penuh
- f. Diketahui hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA Negeri XX Sungai Penuh
- g. Diketahui hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA Negeri XX Sungai Penuh

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman dalam menerapkan ilmu metode penelitian serta menambah tingkat pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan keterpaparan media sosial, pengaruh teman sebaya dan peran orang tua dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di SMA Negeri XX Sungai Penuh Tahun 2025.

##### **2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang relevan bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan maternitas. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi salah satu dokumen dan sumber literatur di perpustakaan institusi, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa lain yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

##### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan dasar dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan mengenai keterpaparan media sosial, pengaruh teman sebaya dan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

##### **4. Bagi Responden**

Partisipasi responden dalam penelitian ini memberikan sumbangan yang sangat berharga. Data yang terkumpul akan memberikan gambaran nyata mengenai dampak media sosial, pengaruh teman sebaya dan peran

orang tua terhadap pemahaman dan perilaku remaja di lingkungan mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah maupun instansi kesehatan terkait untuk merancang program edukasi, seminar, atau penyuluhan yang lebih tepat sasaran dan efektif mengenai pencegahan, pembinaan kesehatan terhadap perilaku seksual pada remaja sekolah. Dengan demikian, secara jangka panjang, responden dan teman-teman sebayanya dapat memperoleh bekal pengetahuan yang lebih baik untuk melindungi diri dari berbagai risiko perilaku seksual di era digital saat ini.

